

PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MENGGUNAKAN DENVER II PADA USIA 3-5 TAHUN DI YAYASAN PUTERI SION MEDAN TAHUN 2017

⁽¹⁾Tiurlan Mariasima Doloksaribu, ⁽²⁾ Adelima Simamora, ⁽³⁾Sriningsih Sinaga

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Berceekita bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan bahasa anak menggunakan instrument Denver II sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar pada anak usia 3-5 tahun. Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar ceklis Denver II. Populasi dalam penelitian adalah anak usia 3-5 tahun yang merupakan murid di Yayasan Putri Sion Medan. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* sebanyak 19 responden. Hasil penelitian menyebutkan sebelum intervensi bercerita dengan gambar, kemampuan bahasa anak berada pada kategori keterlambatan ada sebanyak 3 orang (15.8%) sedangkan setelah intervensi bercerita kemampuan bahasa paling rendah adalah kategori peringatan sebanyak 3 anak (15.8%). Dari hasil uji statistik didapat hasil yang signifikan dimana $P=0,000$ dengan nilai rata-rata 0.79 artinya terdapat peningkatan kemampuan bahasa pada anak sebesar 0.79 kali setelah dilakukan intervensi bercerita dengan gambar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak : ada pengaruh bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa anak umur 3-5 tahun. Disarankan kepada guru-guru di Yayasan Putri Sion Medan melakukan kegiatan metode bercerita sesering mungkin untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

Kata kunci : bahasa, bercerita, dan gambar

ABSTRACT

Language development is an aspect that relates to a child's ability to respond to sounds, follow orders and speak spontaneously. Storytelling aims to develop children's language skills. This study aims to determine the effect of children's language skills before and after the method of telling a story with pictures in children aged 3-5 years. The research type and design used was quasi experiment (quasi experiment) with one group pretest-posttest research design. The tool used in data collection is the Denver II checklist. The population in the study are children aged 3-5 years who are students at Yayasan Putri Sion Medan. Samples were taken with total sampling technique of 19 respondents. The results of this study were obtained before the intervention of storytelling language ability of the category of delay category there were as many as 3 people (15.8%) whereas after intervention told the lowest language ability was warning category as many as 3 children (15.8%). From the statistical test results obtained a significant result where $P = 0,000$ with an average value of 0.79. From the results of the study can be concluded H_a accepted and H_o rejected means there is influence tells the story with the image of the language ability of children aged 3-5 years. It is recommended for Yayasan Putri Sion Medan, Institution and further researcher to make story telling method to improve child language ability and reference for further research.

Keywords: language, storytelling, and pictures

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usia. Untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya kita perlu memfasilitasinya (Cahyaningsih, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara teratur, berkaitan, dan

berkesinambungan. Setiap anak akan melewati suatu pola tertentu yang merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yaitu masa janin di dalam kandungan, masa setelah lahir terdiri dari masa neonatus (usia 0-28 hari), masa bayi (usia 1-12 bulan), masa toddler (usia 1-3 tahun), masa pra sekolah (usia 4-6 tahun), masa sekolah (usia 7-13 tahun), masa remaja (14-18 tahun).

Bahasa merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak (Depkes dalam Soetjningsih, 2015). Untuk dapat berbicara, anak harus dapat mendengar, dapat mengartikan apa yang didengar, memerintahkan mulut untuk berbicara dan mampu menggerakkan alat bicara dengan baik (Maryunani, 2010). Bercerita merupakan kegiatan mengisahkan dongeng kepada pendengar dengan cara, metode dan media tertentu. Kegiatan ini termasuk kemampuan produktif di dalam aspek berbahasa, yaitu berbicara (Meity, 2014). Dhieni (2011), tujuan bercerita yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa anak, mengembangkan kemampuan berpikirnya, menanamkan pesan-pesan moral yang baik dan melatih daya ingat atau memori pada anak. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai karena mempermudah anak menerima informasi.

Survei pendahuluan di Yayasan Puteri Sion Medan tanggal 16 Desember 2016 dari 65 orang anak, diantaranya 16 anak PAUD, 25 anak TK B1, dan 24 anak TK B2. Jumlah anak yang berumur 3-5 tahun sebanyak 19 orang. Informasi dari Kepala Sekolah Yayasan Puteri Sion Medan, ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, dimana kemampuan bicara anak tidak sesuai umurnya, kemungkinan akibat kesibukan orangtua sehingga anak jarang diajak berkomunikasi.

Depkes, (2006) terdapat 4 aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosialisasi. Kemampuan Bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dsb. Pola perkembangan bahasa sebagian besar hanya bisa diperoleh anak melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. Melalui berbagai aktivitas, anak-anak akan mendapatkan model berbahasa, memperluas pengertian, mencakup kosa kata yang ekspresif, dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan perkembangan bahasa berdasarkan usia gestasi di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017

No	Usia Gestasi	Kemampuan Perkembangan Bahasa				
		Lebih	Normal	Peringatan	Keterlambatan	TAK
1	< 37 minggu	0	0	0	1	0
2	37-40 minggu	1	4	6	2	2
3	>40 minggu	1	1	1	0	0
Total		2	5	7	3	2

Stimulasi Perkembangan Anak adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus menerus pada setiap kesempatan (Sulistiyawati, 2014). *Denver Development Screening Test* (DDST) adalah suatu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Penelitian Borowitz tahun 1986 menunjukkan bahwa DDST dapat mengidentifikasi lebih setengah anak dengan kelainan bicara. Frankenburg melakukan revisi dan standarisasi kembali DDST pada tugas perkembangan di sektor bahasa. Hasil revisi dari DDST tersebut dinamakan *Denver II*. Tujuan dari tes *Denver II* ini adalah untuk menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan tugas untuk kelompok umurnya saat di tes. Cara Skoring Penilaian Item Tes *Denver II*: (1) P : *Passed/L* = Lulus/lewat (Anak dapat melakukan item dengan baik dan peneliti memberi laporan (tepat/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya) (2) F: *Fail/G*=gagal (Anak tidak dapat melakukan uji coba dengan baik dan peneliti memberi laporan anak tidak dapat melakukannya dengan baik) (3) NO:*No Opportunity/TAK*= Tidak Ada Kesempatan (Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan item karena ada hambatan. Skor ini hanya digunakan untuk item yang ada kode L/Laporan orang tua atau pengasuh anak) (4) R: *Resufal/M*=menolak (Anak menolak melakukan tes oleh karena faktor sesaat, misalnya ; lelah, menangis, mengantuk)

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest* (Notoatmodjo, 2016), digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berbahasa anak sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar. Populasi penelitian adalah seluruh anak yang berusia 3-5 tahun di Yayasan Puteri Sion Medan berjumlah 19 orang pada bulan Desember 2016. Pemilihan sampel adalah *total sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah 19 orang. Data primer dikumpulkan saat penelitian dengan cara observasi menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa berdasarkan instrumen *Denver II* dan data sekunder yaitu data anak diperoleh dari Yayasan Puteri Sion Medan 2017. Waktu penelitian dimulai tanggal 31 Mei – 15 Juni 2017 dengan tempat penelitian yaitu di Yayasan Puteri Sion Medan.

Berdasarkan Usia Gestasi dari 19 responden, mayoritas pada usia gestasi 37-40 minggu sebanyak 15 anak (78%) 6 diantaranya pada kategori peringatan dan minoritas pada

usia gestasi <37 minggu terdapat 1 anak (5.3%) pada kategori keterlambatan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi kemampuan perkembangan bahasa berdasarkan umur sebelum intervensi bercerita dengan gambar di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017.

Umur Kronologis	Umur perkembangan	Kemampuan perkembangan bahasa									
		Lebih		Normal		Peringatan		Keterlambatan		TAK	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
3 tahun 2 bulan	3 tahun 0 bulan	0	0	0	0	1	5.3	0	0	0	0
3 tahun 4 bulan	3 tahun 3 bulan	0	0	0	0	2	10.5	1	5.3	0	0
3 tahun 7 bulan	3 tahun 6 bulan	0	0	0	0	1	5.3	0	0	0	0
4 tahun 1 bulan	4 tahun 0 bulan	0	0	2	10.5	1	5.3	1	5.3	0	0
4 tahun 3 bulan	4 tahun 3 bulan	1	5.3	1	5.3	1	5.3	0	0	1	5.3
4 tahun 7 bulan	4 tahun 6 bulan	1	5.3	0	0	1	5.3	0	0	1	5.3
4 tahun 9 bulan	4 tahun 9 bulan	0	0	2	10.5	0	0	0	0	0	0
5 tahun 0 bulan	5 tahun 0 bulan	0	0	0	0	0	0	1	5.3	0	0
Total		2	10.5	5	26.3	7	36.8	3	15.8	2	10.5

Berdasarkan tabel diatasterdapat kategori perkembangan 3 tahun 3 bulan, 4 tahun 0 bulan dan 5 keterlambatan sebanyak 3 anak (15.8%) pada umur tahun 0 bulan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi kemampuan bahasa berdasarkan umur setelah intervensi bercerita dengan gambar di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017.

Umur Kronologis	Umur perkembangan	Kemampuan bahasa									
		Lebih		Normal		Peringatan		Keterlambatan		TAK	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
3 tahun 2 bulan	3 tahun 0 bulan	0	0	1	5.3	0	0	0	0	0	0
3 tahun 4 bulan	3 tahun 3 bulan	2	10.5	1	5.3	1	5.3	0	0	0	0
3 tahun 7 bulan	3 tahun 6 bulan	0	0	2	10.5	1	5.3	0	0	0	0
4 tahun 1 bulan	4 tahun 0 bulan	0	0	1	5.3	0	0	0	0	0	0
4 tahun 3 bulan	4 tahun 3 bulan	2	10.5	1	5.3	0	0	0	0	1	5.3
4 tahun 7 bulan	4 tahun 6 bulan	1	5.3	1	5.3	0	0	0	0	1	5.3
4 tahun 9 bulan	4 tahun 9 bulan	2	10.5	0	0	0	0	0	0	0	0
5 tahun 0 bulan	5 tahun 0 bulan	0	0	0	0	1	5.3	0	0	0	0
Total		7	36.8	7	36.8	3	15.8	0	0	2	10.5

Berdasarkan table, tdak terdapat kemampuan perkembangan sebanyak 3 anak (5.3%) pada umur 3 tahun 3 bulan, 4 tahun 0 bahasa anak pada kategori keterlambatan (0%) dan bulan, dan 5 tahun 0 bulan. kemampuan paling rendah yaitu pada kategori peringatan

Tabel 4 Distribusi frekuensi kemampuan perkembangan bahasa berdasarkan jenis kelamin sebelum dilakukan metode bercerita dengan gambar di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017

Jenis kelamin	Kemampuan bahasa pre tes										Total	
	Lebih		Normal		Peringatan		Keterlambatan		TAK			
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
laki-laki	1	5.3	2	10.5	4	21.1	1	5.3	1	5.3	9	47.4
Perempuan	1	5.3	3	15.8	3	15.8	2	10.5	1	5.3	10	52.6
Total	2	10.5	5	26.3	7	36.8	3	15.8	2	10.5	19	100

Berdasarkan table, kemampuan perkembangan bahasa (15.8%), 2 anak (10.5%) berjenis kelamin perempuan dan anak pada kategori keterlambatan ada sebanyak 3 anak 1 anak (5.3%) berjenis kelamin laki-laki

Tabel 5 Distribusi frekuensi kemampuan bahasa berdasarkan jenis kelamin setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017.

Jenis kelamin	Kemampuan bahasa post tes										Total	
	Lebih		Normal		Peringatan		Keterlambatan		TAK		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
laki-laki	3	15.8	4	21.1	1	5.3	0	0	1	5.3	9	47.4
Perempuan	4	21.1	3	15.8	2	10.5	0	0	1	5.3	10	52.6
Total	7	36.8	7	36.8	3	15.8	0	0	2	10.5	19	100

Berdasarkan tabel kemampuan perkembangan bahasa pada kategori lebih terdapat 7 anak (36.8%) 4 anak (21.1%) berjenis kelamin perempuan dan 3 anak (15.8%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 6 Kemampuan Perkembangan Bahasa sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017.

No	Kategori kemampuan	Pre tes		Post tes	
		n	%	n	%
1.	Lebih	2	10.5	7	36.8
2.	Normal	5	26.3	7	36.8
3.	Peringatan	7	36.8	3	15.8
4.	Keterlambatan	3	15.8	0	0
5.	TAK	2	10.5	2	10.5
	Total	19	100	19	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah bercerita didapatkan peningkatan kemampuan bahasa anak dimana sebelum bercerita terdapat kategori keterlambatan sebanyak 3 anak (15.8%), sedangkan setelah bercerita kemampuan peringatan berkurang menjadi 3 anak (15.8%) dari sebelumnya, kemampuan keterlambatan tidak ada.

Tabel 7 Perbedaan kemampuan bahasa responden sebelum dan setelah intervensi bercerita dengan gambar di Yayasan Puteri Sion Medan Tahun 2017.

Kemampuan bahasa	Mean	SD	P Value
Sebelum	2.89	1.15	0.000
Setelah	2.10	1.24	

Tabel 7. menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan bahasa dengan rata-rata sebesar 0.79 lebih baik setelah diberikan intervensi. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa karena P Value = 0.000 atau P Value < 0,05.

Pembahasan

Kemampuan bahasa yang baik memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak berhubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pemikiran dan perasaan melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna (Septyani dan Eri, 2014).

Bercerita mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas karena dalam sebuah cerita atau kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak (Meity, 2014). Hubungan bercerita terhadap kemampuan bahasa sangat erat kaitannya, karena dengan bercerita anak mendapatkan pengetahuan melalui proses asimilasi yaitu mengevaluasi dan mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan dunia yang sudah dimiliki (Upton, 2012). Gambar merupakan media yang sangat penting untuk anak

karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat baik dalam menerima informasi (Dhieni, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan bahasa anak sebelum bercerita dengan gambar, kemampuan bahasa kategori lebih sebanyak 2 anak (10.5%), kategori normal sebanyak 5 anak (26.3%), kemampuan bahasa kategori peringatan sebanyak 7 anak (36.8%), kemampuan bahasa kategori keterlambatan sebanyak 3 anak (15.8%) dan kemampuan bahasa kategori TAK (tidak ada kesempatan) sebanyak 2 anak (10.5%), sedangkan setelah dilakukannya metode bercerita dengan gambar, kemampuan bahasa kategori lebih sebanyak 7 anak (36.8%), kemampuan bahasa kategori normal sebanyak 7 anak (36.8%) dan kemampuan bahasa kategori peringatan sebanyak 3 anak (10.5%) dan TAK (tidak ada kesempatan) sebanyak 2 anak (10.5%).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa, dari 19 responden mayoritas pada usia gestasi 37-40 minggu sebanyak 15 anak (78%) 6 diantaranya pada kategori peringatan dan minoritas pada usia gestasi <37 minggu terdapat 1 anak (5.3%) pada kategori keterlambatan. Pada penelitian ini ada 3 anak yang mengalami keterlambatan dan 1 diantaranya pada usia gestasi 36 minggu. Terdapat pengaruh usia gestasi terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak dimana anak yang lahir prematur perkembangannya akan lebih lambat dibanding anak yang lahir normal dan penelitian ini sejalan dengan teori Soetjningsih (2015) bahwa lahir cepat dari kelahiran normal akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang lahir prematur akan

mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan dibanding anak yang lahir normal.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 19 responden sebelum intervensi bercerita dengan gambar, terdapat kategori keterlambatan sebanyak 3 anak (15.8%) pada umur perkembangan 3 tahun 3 bulan, 4 tahun 0 bulan dan 5 tahun 0 bulan. Tabel 3 diketahui dari 19 responden setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar, kemampuan perkembangan bahasa anak tidak ada pada kategori keterlambatan (0%) dan kemampuan paling rendah yaitu pada kategori peringatan sebanyak 3 anak (5.3%) pada umur 3 tahun 3 bulan, 4 tahun 0 bulan, dan 5 tahun 0 bulan. Menurut peneliti ada pengaruh umur terhadap kemampuan bahasa anak, dimana setiap pertambahan umur kemampuan anak akan bertambah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliana Sari (2015) seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, maka kemampuan anak dalam berbahasa juga akan semakin berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hurlock, P. (1995) mengemukakan bahwa "usia 18 bulan sampai 5 tahun merupakan periode anak belajar berbicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara". Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan metode bercerita dengan gambar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 anak (47.4%) dan perempuan sebanyak 10 anak (52.6%) pada kategori keterlambatan 2 anak (10.5%) berjenis kelamin perempuan dan 1 anak (5.3%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tabel 5 setelah bercerita dengan gambar pada kategori lebih terdapat 7 anak (36.8%) 4 diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 3 anak (15.8%) berjenis kelamin laki-laki. Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak dimana anak perempuan lebih aktif dalam berkomunikasi, anak perempuan lebih banyak bicara dibanding anak laki-laki dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Ennes (2015), pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria (Syamsu, 2011). Hasil analisis data penelitian dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa dengan rata-rata sebesar 0.79 kali lebih baik setelah diberikan intervensi bercerita dengan gambar. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa anak dimana P Value = 0.000 atau P Value < 0,05.

Kesimpulan

1. Usia gestasi berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak, dimana anak dengan usia gestasi ≤ 36 minggu mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak dengan kehamilan 37-42 minggu.
2. Adanya pengaruh sebelum dan sesudah bercerita dengan gambar terhadap kemampuan bahasa anak berdasarkan umur perkembangan, dimana sebelum intervensi kategori keterlambatan ada sebanyak 3 anak sedangkan

setelah intervensi kategori lebih dan normal meningkat, kategori peringatan berkurang dan keterlambatan tidak ada

3. Adanya pengaruh bercerita dengan gambar terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak berdasarkan jenis kelamin dimana anak perempuan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki.
4. Adanya peningkatan kemampuan bahasa setelah dilakukan intervensi bercerita dengan gambar dengan rata-rata peningkatan 0.76 kali lebih baik setelah diberikan intervensi.
5. Hasil uji statistik t-test menunjukkan kemampuan bahasa sesudah dilakukan intervensi bercerita dengan gambar berbeda secara signifikan yaitu nilai P value < 0,05 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan bercerita dengan gambar dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa anak umur 3-5 tahun.

Saran

1. Yayasan Puteri Sion Medan Diharapkan kepada guru khususnya guru-guru TK di ruangan kelas TK yang berhubungan dengan anak dapat langsung memberikan intervensi bercerita dengan gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih,S,D., (2014). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV.Trans Info Media.
- Daulay S., (2012). *Pemerolehan & Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Depkes RI, (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Dewi,C,R, dkk, (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewi dan Ennes (2015) *STIKES RS. Baptis Kediri Jl. Mayjed. Panjaitan No. 3B Kediri. Faktor Kesehatan, Intelegensi, Dan Jenis Kelamin Mempengaruhi Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah*.
- Laily,L,I., dkk, (2014). *Universitas Negeri Surabaya. Pengaruh Metode Cerita Bermedia Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di TK Muslimat NU 38. Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Lilis dan Ati'ul (2014). *STIKes Muhammadiyah Lamongan Program Studi S1 Keperawatan dan D-III Kebidanan. Peran Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Toddler di Mayangkawis - Balen – Bojonegoro*.
- Kathryn, G, dkk. (2016) *Konseling Anak- Anak Panduan Praktis*. Jakarta : Indeks

-
- Maryunani A., (2010). Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta: CV.Trans Info Media.
- Meity,I.H,(2014). Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Notoatmodjo S., (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugraha A.,S.M., dkk, (2014). *Universitas Pendidikan Ganesha.Vol 4.Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.Program Studi Pendidikan Dasar.*
- Nur dan Iswinarti (2016). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah di PAUD/KB Bunda Aini Malang.
- Nursalam., dkk, (2008). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan). Jakarta: Salemba Medika.